

Gerakan Literasi di SDN 060936 Melalui Program Pojok Baca

Egidya Oktarin¹, Hairani Siregar², Nurazizah Kaloko³

Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Sumatera utara

Email :giatarin599@gmail.com¹

Kilas Artikel

Volume 5 Nomor 2

Agustus 2025

DOI:<https://doi.org/10.58466/literasi>

Article History

Submission:23-10-2023

Revised: 25-07-2025

Accepted: 25-07-2025

Published: 01-08-2025

Kata Kunci:

Kampus Mengajar, kegiatan literasi,pojokbaca, membaca SD 060936

Keywords:

Teaching Campus,literacy activities, reading corner, reading ,SD 36Western Medan.

Korespondensi:

(Egidya Oktarin)

(giatarin599@Gmail.Com)

Abstrak

Literasi merupakan kemampuan dasar seseorang yang harus dikuasai dalam mengolah dan mencari informasi. Lingkungan literasi merupakan hal yang dibutuhkan peserta didik untuk menunjang lingkungan yang mendukung program atau pembiasaan literasi di sekolah. Penerapan pojok baca sendiri dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Pojok baca dapat menjadi awal terbentuknya lingkungan literasi di lingkungan sekolah khususnya di setiap kelas. Dalam menceritakan kembali siswa diarahkan untuk terampil dalam berbicara sekaligus melakukan apresiasi sastra. Metode yang dilaksanakan pada pengabdian ini menggunakan metode intervensi pada ranah mezzo. Metode group work ditetapkan sebagai bagian dari metode intervensi karena dengan memanfaatkan kelompok sebagai metode terapi, membangun interaksi dan relasi, dan mengembangkan potensi individu-individu agar mampu mengatasi permasalahannya melalui dan di dalam kelompok. Tahapan intervensi yang dilakukan seperti engagement (pendekatan), assessment, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Teknik analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek pada kegiatan ini adalah siswa kelas V dan 4 di SDN 060936 Medan Johor. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan pengaplikasian pojok baca dan pembimbingan menganalisis cerita serta menceritakan kembali. Hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat menanamkan kepada siswa untuk menciptakan dan meningkatkan budaya membaca dan kebiasaan berbagai hal yang berhubungan dengan gemar membaca.

Abstract

Literacy is a basic ability of a person who must be mastered in processing and searching for information. Literacy environment is what students need to support an environment that supports literacy programs or habituation in schools. Apply the reading corner itself can be a solution to this problem. Reading corner can be the beginning of the formation of a literacy environment in the school environment, especially in each class. In retelling students are directed to be skilled in speaking as well as doing literary appreciation. The method implemented in this service uses the intervention method in the mezzo realm. The group work method is defined as part of the intervention method because by utilizing groups as a therapy method, building interactions and relationships, and developing the potential of individuals to be able to overcome their problems through and within the group. Intervention stages carried out include engagement (approach), assessment, planning, intervention, evaluation, and termination. The analysis technique used is descriptive qualitative.



The subjects in this activity were students of grades IV and V at SDN 060936 Medan Johor. The implementation of community service activities is carried out by applying a reading corner and coaching analyzing stories and retelling. Results of activities This dedication can instill in students to create and improve culture reading habits and various things related to the love of reading.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Orang berpendidikan diharapkan dapat melakukan tugasnya dengan baik. Secara historis, menurut Tarwotjo dalam Wiyanto (2006) dalam pengantar bukunya yang berjudul Terampil Menulis Paragraf, produk dari aktivitas literasi berupa tulisan adalah sebuah warisan intelektual yang tidak akan kita temukan di zaman prasejarah.

Literasi secara luas merupakan kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir menjadi elemen didalamnya. Menurut Saomah (2017: 3) Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui tulisan. Literasi memerlukan setidaknya suatu kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan tersebut. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.

Merriam - Webster menyatakan definisi dari literasi. Dimana definisi literasi yang dinyatakan adalah sebuah kualitas melek aksara atau kemampuan di dalam diri individu. Di dalam kemampuan yang dimaksud meliputi menulis, membaca, menggali ide-ide, dan memahami sesuatu hal secara visual. Elizabeth Sulzby pada tahun 1986 menyatakan mengenai definisi literasi sebagai kemampuan untuk berbahasa yang dimiliki seseorang. Dimana untuk kemampuan berbahasa tersebut digunakan dalam komunikasi, baik berbicara, membaca, menulis, maupun menyimak dengan berbagai cara. Secara singkat definisi literasi dari Elizabeth Sulzby merupakan kemampuan individu dalam membaca dan menulis.

Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata. khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. Unesco menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian.

Membaca merupakan hal yang sangat penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Pada era milenial ini kehadiran teknologi salah satunya gadget memberikan berbagai tontonan dan games dengan berbagai jenis yang menarik membuat anak kecanduan dan tidak tertarik lagi dengan buku bacaan dongeng, cerita rakyat, novel dan lainnya yang menyampaikan pesan moral dan petuah yang baik. Rendahnya literasi membaca menyebabkan sumber daya manusia tidak kompetitif sebagai akibat lemahnya kemampuan budaya membaca. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus menggenjot budaya membaca untuk masyarakat Indonesia khususnya



Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. All Rights Reserved e-ISSN 2775-3301

bagi peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/ wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian ekosistem pendidikan.

Dalam mendukung Gerakan Wajib Membaca 15 menit yang dicanangkan oleh Pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, SDN 060936 Medan Johor berkomitmen untuk membangun budaya literasi sekolah melalui program pojok baca atau perpustakaan mini di kelas. Pojok baca merupakan suatu sudut ruang di dalam kelas yang dilengkapi dengan rak buku atau box buku serta berbagai koleksi buku yang menarik bagi anak yang berperan sebagai perpanjangan fungsi dari perpustakaan. Melalui pojok baca peserta didik dilatih untuk membiasakan membaca buku. Buku-buku tersebut boleh dipinjam siswa untuk dibaca di rumah. Pojok baca ini dimaksudkan sebagai solusi untuk meningkatkan peran sekolah dalam pembiasaan kegiatan membaca di sekolah sekaligus menumbuhkan aktivitas peserta didik gemar membaca untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

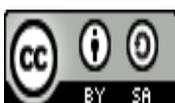
2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di UPT SD NEGERI 060936 Medan Johor. Pemilihan sekolah ini didasarkan karena sekolah ini merupakan sekolah yang termasuk ke dalam daftar mitra sekolah yang bekerja sama dengan kampus mengajar Mitra Usu. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui 3 kali seminggu dalam 4 bulan pertemuan,, termasuk pelaksanaan *mini project* yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Setiap pertemuan dilaksanakan dengan durasi 3-5 jam tiap pertemuan, dengan pemilihan waktu yang disesuaikan dengan kesediaan dari pihak sekolah. Kemudian, setiap pertemuan memiliki jenjang tahapan intervensi yang dilaksanakan. Subjek dalam pengabdian ini merupakan anak didik kelas 4 dan 5 UPT SD NEGERI 060936.

Metode yang dilaksanakan pada pengabdian ini menggunakan metode intervensi pada ranah mezzo. Metode *group work* ditetapkan sebagai bagian dari metode intervensi karena dengan memanfaatkan kelompok sebagai metode terapi, membangun interaksi dan relasi, dan mengembangkan potensi individu-individu agar mampu mengatasi permasalahannya melalui dan di dalam kelompok. Tahapan intervensi yang dilakukan seperti engagement (pendekatan), assessment, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Teknik analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu komponen dalam program Merdeka Belajar yang mendorong mahasiswa untuk melakukan proses pembelajaran di luar kampus. Program ini bertujuan agar mahasiswa dapat memiliki pengalaman dan wawasan yang lebih luas dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat di kampus pada dunia nyata. Program ini berjalan selama 1 (satu) semester. Pada Program Kampus Mengajar, mahasiswa/i melakukan proses pengajaran di satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Program ini dilaksanakan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah disepakati, diantaranya Perguruan Tinggi dan Satuan Pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan ini, mahasiswa yang berpartisipasi diharapkan dapat meningkatkan softskill (kemampuan berkomunikasi dan



berinteraksi) di bidang yang sesuai dengan bidang studi yang dimiliki oleh mahasiswa/i tersebut.

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered learning) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di UPT SD Negeri 060936 Medan Johor yang memiliki fokus kegiatan Literasi Pojok Baca. Program kerja yang dilakukan selama masa pengabdian berupa Taman Literasi. Dimana dilakukan penanaman pembiasaan membaca sejak dini kepada siswa/siswi disekolah ini. Program literasi sekolah difokuskan dengan membuat sudut baca atau pojok baca yang menarik, agar siswa/siswi memiliki ketertarikan untuk membaca. Kendala yang umum dihadapi adalah kurangnya motivasi terkait membaca yang diberikan oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, pertemanan, maupun lingkungan sekolah. Terkadang di lingkungan sekolah pun anak kurang memiliki ketertarikan dalam membaca.

Munculnya daya baca anak berawal dari motivasi, dimana perbedaan antara motivasi baca dan daya baca yaitu, motivasi baca merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri maupun dari lingkungan luar siswa/siswi untuk melakukan sesuatu maupun untuk membaca. Sedangkan daya baca adalah kemampuan siswa/siswi dalam membaca keseluruhan bacaan yang ada dibuku. Terkadang ada siswa yang termotivasi untuk membaca, senang melihat-lihat buku namun tidak memiliki daya baca yang baik yang ditandai dengan hanya membaca bagian-bagian pokok buku saja, membaca dengan melangkah-langkahi beberapa bagian bacaan dalam buku dan cenderung membaca singkat lalu menaruh bukunya kembali dan membuka buku yang lain dengan hal yang sama.

Dengan kehadiran pojok baca siswa/siswi menjadi lebih antusias untuk membaca karena mereka merasa lebih dekat dengan sumber belajarnya dan mereka senang membaca buku bersama teman-temannya. Kehadiran pojok baca juga menjadi suatu hal yang dapat membiasakan anak untuk berjiwa seni dimana mereka berperan aktif dalam menjaga kerapian susunan buku dan kebersihan kelas, selain itu dengan adanya pojok baca kemampuan bahasa tulis dan lisan anak didik pun berkembang.

Gerakan literasi pojok baca perlu diterapkan disetiap sekolah agar dapat mengembalikan budaya baca dan kecintaan membaca untuk memperkaya pengalaman belajar dan pengetahuan tak terbatas bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Memberikan pemahaman bahwa membaca itu penting. Membaca itu sangat penting dalam menjalani kehidupan, karena kehidupan tidak jauh dari yang namanya membaca. Pentingnya membaca ini pun, perlu diterapkan kepada anak bahwa membaca itu membuka seluruh Gudang -gudang ilmu. Dan dengan membaca, mampu menyaingi segala perubahan dunia.

Melakukan kegiatan literasi. Kegiatan literasi dimulai dengan siswa mengambil buku tematik untuk dibaca. Siswa melakukan kegiatan literasi dengan dibatasi waktu selama 20 menit. Menceritakan Kembali apa yang sudah dibaca sebelumnya. Setelah selesai membaca, siswa diintruksikan untuk mengulas Kembali apa yang telah siswa tersebut baca. Mulai dari tema, judul, tokoh dan penokohan hingga alur cerita sehingga yang nanti diakhir siswa mampu mengambil suatu amanat dari buku yang dibaca oleh siswa tersebut. Memberikan tanggapan terhadap bacaan yang sudah dibaca sebelumnya.



Setelah itu, siswa diminta untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dibaca sebelumnya. Seperti menanggapi sikap dari para tokoh, menanggapi kejadian yang terjadi dan lain sebagainya sehingga pada akhirnya anak dapat mengambil kesimpulan. Memberikan doktrin positif agar siswa gemar membaca. Memberikan dukungan untuk progress siswa akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan gemar untuk melakukan membaca dimanapun dan kapan pun.

Sebagai upaya penyelesaian permasalahan ketertarikan membaca pada siswa/i peneliti mengkolaborasikannya dengan teknik pekerjaan sosial yang dimana dalam penanganan kasusnya metode-metode yang digunakan adalah metode group work yang terdiri dari beberapa tahap antara lain:

Tahap Engagement (pendekatan)

Pada tahap praktikan masih melakukan pengenalan lingkungan sekolah dan peserta didik. Pengenalan dilakukan tidak hanya untuk sekedar mengetahui nama-nama peserta didik, tetapi juga dilakukan pendekatan dan pengamatan terhadap mereka.

Tahap Assessment (penggalian masalah)

Merupakan tahapan awal dari penyelesaian masalah dengan cara mengetahui penyebab dan potensi yang bisa dikembangkan sebagai upaya penyelesaian masalah. Dalam hal ini penulis menggunakan cara observasi dan wawancara untuk mengetahui permasalahan yang ada pada klien terlebih dahulu hingga saya menemukan masalahnya klien-klien saya merupakan anak-anak kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar.

Tahap Perencanaan

Merupakan tahapan dimana klien dan peneliti menyepakati perencanaan program untuk menyelesaikan permasalahan klien yang sudah disebutkan sebelumnya. Tahapan ini merupakan tahapan dimana saya dan klien menyepakati perencanaan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan klien. Dalam perencanaan ini saya berupaya membantu klien meningkatkan kemampuan membacanya.



Gambar 1. Kegiatan Literasi

Tahap Pengimplementasian Rencana

Tahapan ini merupakan tahapan pelaksanaan rencana penyelesaian masalah yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini saya menerapkan kegiatan Literasi berupa membaca buku, jadi setiap pagi saya memberikan waktu 20 menit untuk membaca buku tematik dari sekolah atau modul setelah itu saya menyuruh siswa/i tersebut untuk menuliskan kembali



yang sudah dibaca tanpa melihat buku. sesudah selesai saya akan menunjuk salah satu siswa untuk maju kedepan membacakan hasil literasi nya. Kegiatan ini bisa meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dan siswi kelas 4 dan 5. tujuan dari program ini adalah mengharapkan Siswa/i mempunyai kemampuan berliterasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.



Gambar 2. Pojok baca

Evaluasi

Tahapan ini merupakan tahapan monitoring dan control yang saya lakukan dengan klien, sebagai wujud upaya mengevaluasi program yang saya gunakan apakah berhasil dilakukan dengan tepat sasaran sesuai dengan yang diharapkan dan ternyata dengan melihat perkembangan klien-klien saya menilai bahwa program yang saya jalankan dapat dikatakan berhasil. Dan program yang saya jalankan juga berhasil dilaksanakan, dengan membangkitkan kembali minat baca anak didik kelas 4 dan 5 .

Tahap Terminasi

Tahapan ini merupakan tahapan berakhirnya kontrak antara pekerja sosial dengan klien yang didukung juga dengan kondisi klien yang saat ini sudah dapat dikatakan berhasil, karena klien sudah lancar membaca sudah tidak terbata-bata lagi maka dengan hal itu saya katakan tujuan dari program yang saya buat sudah mencapai tujuannya. Oleh karena itu saya memutuskan kontrak kerja sama dengan klien.

4. KESIMPULAN

Dengan mengikuti kegiatan ini, mahasiswa yang berpartisipasi diharapkan dapat meningkatkan softskill (kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi) di bidang yang sesuai dengan bidang studi yang dimiliki oleh mahasiswa/i tersebut. Munculnya daya baca anak berawal dari motivasi, dimana perbedaan antara motivasi baca dan daya baca yaitu, motivasi baca merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri maupun dari lingkungan luar siswa/siswi untuk melakukan sesuatu maupun untuk membaca. Terkadang ada siswa yang termotivasi untuk membaca, senang melihat-lihat buku namun tidak memiliki daya baca yang baik yang ditandai dengan hanya membaca bagian-bagian pokok buku saja, membaca dengan melangkah-langkahi



beberapa bagian bacaan dalam buku dan cenderung membaca singkat lalu menaruh bukunya kembali dan membuka buku yang lain dengan hal yang sama. Kehadiran pojok baca juga menjadi suatu hal yang dapat membiasakan anak untuk berjiwa seni dimana mereka berperan aktif dalam menjaga kerapian susunan buku dan kebersihan kelas, selain itu dengan adanya pojok baca kemampuan bahasa tulis dan lisan anak didik pun berkembang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak MBKM Kampus Mengajar Mitra USU karena dengan adanya MBKM ini membuat peneliti mendapatkan pengalaman baru. Saya juga berterima kasih kepada UPT SD NEGERI 060936, karena telah memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan pengabdian di tempat dengan nyaman dan disambut dengan baik oleh Kepala Sekolah, Bapak Ibu Guru, serta staf pegawai di Sekolah. Kepada Dosen Pembimbing lapangan saya Ibu Hairani Siregar, S.SOS, Guru pamong saya Ibu Nurazizah Kaloko S.Pd karena selalu membimbing dan mengarahkan saya selama masa pengabdian berlangsung. Para siswa kelas 4 dan 5 di SDN 060936 yang telah antusias terhadap pelaksanaan pengabdian saya. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dalam suka maupun duka. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70-78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Anonim. 2015. Permendikbud No.23 Tahun 2015 Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/8/18/nt9wqu219-kemndikbud-rintis-gerakan-literasi-sekolah>.
- Diakses tanggal : 08 Oktober 2019.
- Sisi Edukasi. 2018. Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti Pangesti. 2016. Desain Induk GLS. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI. Jakarta.
- Zurni Husna. 2020. Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/3374>.
- Diakses tanggal 14 November 2021.

